

## Description of Sanitation in Traditional Markets in Atambua City

Matildis Yulisti Hanmina<sup>1)</sup>, Johny A. R Salmun<sup>2)</sup>, Soni Doke<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup> Public Health Science Program, Public Health Faculty, Nusa Cendana University

[listyhanmina@gmail.com](mailto:listyhanmina@gmail.com), [Johnysalmun26@gmail.com](mailto:Johnysalmun26@gmail.com),

[sonidoke06@gmail.com](mailto:sonidoke06@gmail.com)

### ABSTRACT

*The market is one of the public places that need attention to environmental sanitation. This is because traditional markets in Indonesia are synonymous with dirty, smelly, muddy, stuffy places and become breeding grounds for disease-transmitting animals such as cockroaches, mice, flies and mosquitoes which can eventually transmit disease. The sanitation conditions of Pasar Baru and Pasar Lolowa generally have a dirty market environment, poor waste management system, smelly toilets and no hand washing facilities. This study aims to determine the description of market sanitation in traditional markets in Atambua City, Belu Regency. This type of research is quantitative with a descriptive design and a survey method approach. This research started in October-November 2021. The population in this study were all traditional markets located in Atambua, Belu Regency, while the samples of this study were Atambua Baru Market and Lolowa Market. Data were collected by means of observation and interviews with percentage analysis. The results showed that 40% of Atambua's New Market and 24% of Lolowa's Market were in a poor category according to the healthy market assessment form according to the Ministry of Health of the Republic of Indonesia in 2008. Healthy Market Sanitation for the New Market and Lolowa Market was categorized as lacking or not meeting the assessment requirements. Therefore, it is recommended to all parties, especially market managers to improve and improve market sanitation by providing trash bins, hand washing facilities, clean water facilities, closing the sewerage with lattices and dividing the existing toilets separately between men and women.*

**Keywords:** sanitation; traditional market; health

### ABSTRAK

Pasar merupakan salah satu tempat umum yang perlu diperhatikan sanitasi lingkungannya. Hal ini karena pasar tradisional di Indonesia identik dengan tempat kotor, berbau tidak sedap, becek, pengap dan menjadi tempat perkembangbiakan binatang penular penyakit seperti kecoa, tikus, lalat dan nyamuk yang akhirnya dapat menularkan penyakit. Kondisi sanitasi Pasar Baru dan Pasar Lolowa secara umum terdapat lingkungan pasar yang kotor, sistem pengolahan sampah yang kurang baik, toilet berbau dan tidak terdapat tempat cuci tangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran sanitasi pasar pada pasar tradisional di Kota Atambua Kabupaten Belu. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan rancangan deskriptif dan pendekatan metode survey. Penelitian ini dimulai pada Bulan Oktober-November 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasar tradisional yang berada di Atambua Kabupaten Belu sedangkan sampel penelitian ini adalah Pasar Baru Atambua dan Pasar Lolowa. Pengambilan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara dengan analisis presentase. Hasil penelitian menunjukkan sanitasi Pasar Baru Atambua 40% dan Pasar Lolowa 24% dengan kategori kurang baik sesuai dengan formulir penilaian pasar sehat menurut Kepmenkes RI Tahun 2008. Sanitasi Pasar sehat untuk Pasar Baru dan Pasar Lolowa tergolong dalam kategori kurang atau tidak memenuhi syarat penilaian. Oleh karena itu, disarankan kepada semua pihak terutama pengelola pasar untuk meningkatkan dan memperbaiki sanitasi pasar dengan menyediakan tempat sampah, tempat cuci tangan, sarana air bersih, menutup saluran limbah dengan kisi-kisi dan membagi toilet yang sudah ada terpisah antara laki-laki dan perempuan.

**Kata Kunci:** sanitasi; pasar tradisional; kesehatan

### PENDAHULUAN

Sanitasi adalah usaha pencegahan penyakit untuk melenyapkan atau pengendalian faktor-faktor lingkungan yang merupakan mata rantai penularan penyakit <sup>(1)</sup>. Lingkungan dengan sanitasi yang buruk berdampak buruk terhadap masyarakat sekitar. Untuk itu perlu adanya pengawasan sanitasi kesehatan lingkungan. Tujuan utama daripada pengawasan dan pengendalian sanitasi atau kesehatan lingkungan adalah pencegahan terhadap penularan dan timbulnya penyakit serta kecelakaan melalui upaya

perlindungan manusia dan lingkungan dari unsur hazard atau pencemar dengan jalan mengurangi, melemahkan atau menghilangkan hazard dan pencemaran tersebut <sup>(2)</sup>. Di Kota Kupang, kejadian penyakit berbasis lingkungan tersebar di beberapa wilayah. Jumlah kasus diare ditemukan sebanyak 11.744 dengan jumlah kasus tertinggi berada di wilayah kerja Puskesmas Oesapa, Sikumana dan Oepoi. Jumlah kasus Tuberkulosis sebanyak 669 dengan jumlah kasus tertinggi berada di wilayah kerja Puskesmas Bakunase, Oesapa dan Oebobo. Jumlah kasus DBD sebanyak 681 dengan jumlah kasus tertinggi berada di wilayah kerja Puskesmas Oesapa, Oepoi dan Sikumana. Jumlah kasus Malaria sebanyak 41 dengan jumlah tertinggi berada pada wilayah kerja Puskesmas Bakunase, Oesapa, Oebobo dan Alak. Jumlah kasus Pneumonia pada balita berjumlah 317 dengan jumlah kasus tertinggi berada di wilayah kerja Puskesmas Alak, Bakunase, Sikumana dan Oebobo<sup>(3)</sup>.

Pasar tradisional merupakan salah satu tempat umum yang perlu untuk diperhatikan sanitasi atau kesehatan lingkungannya. Hal ini karena jumlah pasar tradisional di Indonesia berjumlah 13.650 pasar dengan pedagang yang beraktifitas di pasar berjumlah 12,6 juta pedagang. Apabila setiap pedagang mempunyai empat anggota keluarga maka lebih dari 50 juta orang di Indonesia beraktifitas di pasar, ini artinya bahwa 25% dari populasi di Indonesia melakukan aktifitasnya di pasar <sup>(4)</sup>.

Sekitar 60% masyarakat Indonesia memperoleh bahan pangan dan kebutuhan sehari-hari lainnya dari pasar tradisional. Pasar tradisional di Indonesia kerap tidak nyaman dikunjungi karena identik dengan tempat kotor, berbau tidak sedap, becek dan pengap. Selain itu juga menjadi tempat perkembangbiakan binatang penular penyakit, seperti kecoa, lalat dan tikus yang akhirnya dapat menularkan penyakit dari satu orang ke orang yang lain baik melalui kontak langsung maupun tidak langsung. Informasi dari berbagai otoritas kesehatan mencatat ada lebih dari 250 jenis penyakit ditularkan melalui makanan yang tidak aman atau yang tidak dijaga kebersihannya. . Pasar yang tidak sehat secara tidak langsung dapat mempengaruhi kebersihan makanan dan minuman yang berada di pasar. Kurangnya kebersihan makanan dan minuman ini dapat mempengaruhi kesehatan seseorang yang akhirnya dapat menimbulkan penyakit atau masalah kesehatan <sup>(5)</sup>.

Berdasarkan hasil analisis kondisi kesehatan lingkungan di 448 pasar rakyat yang tersebar di 28 provinsi di Indonesia, diketahui bahwa dari total pasar yang di analisis hanya terdapat 10,94% yang memenuhi syarat, sedangkan sisanya 89,06% tidak memenuhi syarat. kondisi ini sangat memprihatinkan karena dapat meningkatkan risiko penularan dan penyebaran penyakit penyakit serat gangguan kesehatan lainnya <sup>(6)</sup>. Sanitasi pasar merupakan usaha pengendalian melalui kegiatan pengawasan dan pemeriksaan terhadap pengaruh yang ditimbulkan oleh pasar yang erat hubungannya suatu penyakit. Kondisi sanitasi pasar tradisional yang sering ditemui cenderung kurang optimun seperti sanitasi penyediaan air bersih yang kurang memadai, sistem pengelolaan sampah yang dikelola kurang baik, toilet tidak tersedia atau tidak terjaga kebersihan. Hal ini menunjukkan bahwa sanitasi dasar di pasar belum menjadi perhatian dari pihak yang berkaitan termaksud didalamnya pengelola maupun pemerintah daerah yang akhirnya kondisi seperti ini dapat mengakibatkan pasar menjadi tidak sehat

dan tidak nyaman bagi pengunjung yang datang<sup>(5)</sup>. Kota Atambua memiliki 3 pasar tradisional yaitu Pasar Baru Atambua, Pasar Lolowa dan Pasar Fatubena. Peneliti tidak melakukan penelitian di Pasar Rakyat Fatubena karena pasar tersebut tidak beroperasi lagi dan dengan keadaan yang rusak berat, data ini didapatkan dari Dinas Perindustrian dan perdagangan Kabupaten Belu. Penelitian ini dilakukan di Pasar Rakyat Atambua dengan luas pasar 12635 m<sup>2</sup> dan Pasar Rakyat Lolowa dengan luas 3000m<sup>2</sup>.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis di Pasar Baru Atambua dan Pasar Lolowa Kabupaten Belu secara umum terdapat lingkungan pasar yang kotor dimana sistem pengolahan sampah yang kurang baik sehingga sampah berserakan di lorong jualan dan saluran air limbah serta tidak ada pemisahan antara sampah basah dan sampah kering. Kondisi toilet yang terlalu dekat dengan barang jualan, berbau dan belum tersedianya tempat cuci tangan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sanitasi bangunan pasar, mengetahui perilaku hidup bersih dan sehat pada pedagang dan pengunjung, mengetahui keamanan pasar, mengetahui sarana sanitasi pasar dan kondisi sanitasi pasar sehat secara keseluruhan dengan berpedoman pada Kementerian kesehatan 2008 tentang penyelenggaraan pasar sehat.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan deskriptif dan pendekatan metode survey. Penelitian ini dilakukan di Pasar Baru Atambua dan Pasar Lolowa dengan waktu penelitian dari bulan Oktober-November 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasar tradisional yang berada di Atambua Kabupaten Belu yaitu terdiri dari 3 pasar tradisional dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti adalah pasar dengan keadaan yang baik. sampel penelitian adalah Pasar Baru Atambua dan Pasar Lolowa. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan wawancara, menggunakan lembar observasi penilaian pasar yang tercantum dalam Kepmenkes RI Nomor 519/Menkes/SK/VI/2008 tentang penyelenggaraan Pasar Sehat. Variabel dalam penelitian adalah Lokasi bangunan yang terdiri dari sanitasi bangunan pasar, bangunan kios/los, tempat penjualan makanan dan bahan pangan, pencahayaan, suhu dan kelembaban serta tempat parkir, PHBS pedagang dan pengunjung, keamanan pasar, sarana Sanitasi yang terdiri dari air bersih, toilet, tempat pembuangan sampah, saluran limbah, tempat cuci tangan dan pengendalian binatang penular penyakit. Analisis dalam penelitian ini adalah analisis presentase. Penelitian ini telah mendapat kelayakan etik (*ethical approval*) dari komisi etik penelitian kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana dengan Nomor Etik: 2021148-KEPK.

**HASIL DAN PEMBAHASAN****1. Hasil analisis kondisi sanitasi Pasar di Kota Atambua Kabupaten Belu tahun 2021**

Tabel 1. Hasil Analisis Penilaian Kondisi Sanitasi Pasar di Kota Kupang Tahun 2021

Variabel	Skor	
	Pasar Baru	Pasar Lolowa
<b>Lokasi Bangunan</b>		
Bangunan Pasar	6	7
Bangunan Kios/los	2	1
Tempat Penjualan Makanan dan Bahan Pangan	6	2
Pencahayaan, suhu dan Kelembaban	1	2
Tempat Parkir	1	0
<b>PHBS Pedagang dan Pengunjung</b>		
PHBS Pedagang	2	2
PHBS Pengunjung	0	0
<b>Keamanan Pasar</b>		
Keamanan Pasar	1	1
<b>Sarana Sanitasi</b>		
Air Bersih	3	0
Toilet	3	2
Tempat Pembuangan Sampah	1	0
Saluran Limbah	0	0
Tempat Cuci Tangan	0	0
Pengendalian Binatang Penular Penyakit	0	0
<b>Total</b>	<b>26</b>	<b>17</b>
<b>%</b>	<b>44%</b>	<b>28%</b>

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sanitasi bangunan pasar dari 9 item penilaian Pasar Baru memperoleh nilai sebanyak 6 dan Pasar Lolowa sebanyak 7. Sanitasi bangunan kios/los dari 3 item penilaian Pasar baru memperoleh nilai sebanyak 2 dan Pasar Lolowa sebanyak 1. Sanitasi tempat penjualan makanan dan bahan pangan dari 9 item penilaian pasar Baru memperoleh nilai sebanyak 6 dan pasar Lolowa sebanyak 2. Pencahayaan, suhu, dan kelembaban dari 2 item penilaian pasar Baru memperoleh total nilai sebanyak 1 dan pasar Lolowa sebanyak 2. tempat parkir dari 3 item penilaian pasar Baru memperoleh total nilai sebanyak 1 dan pasar Lolowa tidak memperoleh nilai. Perilaku hidup bersih dan sehat pada pedagang dari 7 item penilaian pasar Baru dan pasar Lolowa memperoleh total nilai sebanyak 2. Perilaku hidup bersih dan sehat pada pengunjung dari 2 item penilaian tidak memperoleh nilai. Keamanan pasar dari 2 item penilaian pasar Baru dan pasar Lolowa memperoleh total nilai sebanyak 1. Air bersih dari 3 item penilaian pasar baru memperoleh total nilai sebanyak 3 dan pasar Lolowa tidak memperoleh nilai, toilet dari 6 item penilaian pasar Baru memperoleh

total nilai sebanyak 3 dan pasar Lolowa sebanyak 2. Tempat penampungan sampah dari 5 item penilaian pasar Baru memperoleh total nilai sebanyak 1 dan pasar Lolowa tidak memperoleh nilai. saluran limbah dan drainase dari 3 item penilaian pasar Baru dan pasar Lolowa tidak memperoleh nilai. Tempat cuci tangan dari 2 item penilaian pasar Baru dan pasar Lolowa tidak memperoleh nilai. Pengendalian binatang penular penyakit dari 3 item penilaian pasar Baru dan pasar Lolowa tidak memperoleh nilai.

Kondisi sanitasi pasar secara keseluruhan dari 59 item penilaian di Pasar Baru dan Pasar lolowa dikategorikan kurang baik atau tidak memenuhi syarat. Pasar Baru memperoleh total skor “ya” sebanyak 26 (44%) dan Pasar Lolowa memperoleh total skor “ya” sebanyak 17 (28%) yang artinya bahwa perlu dilakukan identifikasi komponen atau bagian-bagian yang belum memenuhi syarat untuk ditindak lanjuti oleh pengelola pasar dalam meningkatkan kondisi sanitasi pasar. Lingkungan pasar dengan sanitasi yang tidak memenuhi syarat ini memungkinkan untuk terjadinya penularan penyakit seperti malaria karena saluran limbah yang tersumbat. penularan penyakit lewat udara dan makanan karena perilaku hidup bersih dan sehat pedagang yang kurang baik, sehingga perlu adanya tanggung jawab dari berbagai pihak terutama pengelola pasar dalam hal ini Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Kesehatan dan pedagang pasar sendiri.

Berikut pembahasan mengenai variabel yang diteliti yang mengacu pada Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 519 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Pasar Sehat:

## **2. Sanitasi Bangunan Pasar**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pasar Baru Atambua dan Pasar Lolowa, menunjukkan bahwa bangunan pasar terpelihara, lingkungan pasar bersih setiap hari, jalan dan lorong pada pasar tidak terdapat sampah yang berserakan. Pasar Baru Atambua memiliki lantai yang retak dan kotor sehingga tidak mudah untuk dibersihkan, terdapat lantai dengan genangan air yang dapat membahayakan penjual dan pembeli. Kondisi pasar juga bau, panas dan pengap. Sedangkan Pasar Lolowa memiliki fasilitas yang tidak terawat seperti atap yang bocor dan pedagang masih berjualan di lorong. Hasil Penelitian di Pasar Desa Adat Kedonganan menjelaskan bahwa Pencahayaan cukup baik namun pengap karena kurangnya ventilasi sehingga sirkulasi udara kurang lancar. Lantai retak, tidak rata, tidak mudah dibersihkan dan lantai ada genangan air. Lorong pasar digunakan untuk berjualan sehingga menghalangi jalan/lorong<sup>(7)</sup>.

Sesuai dengan Kepmenkes RI No 519/Menkes/SK/VI/2008 tentang penyelenggaraan pasar sehat menyatakan bahwa bangunan pasar yang sehat adalah bangunan yang tidak bau, tidak panas dan pengap, lantai tidak retak, rata, tidak licin dan mudah dibersihkan serta lantai tidak ada genangan air. Selain itu, semua fasilitas pasar harus terawat dan lorong pasar tidak

boleh digunakan untuk berjualan<sup>(8)</sup>. Sebaiknya pengelola pasar harus memperhatikan fasilitas yang ada sehingga terawat dengan baik dan memberikan peringatan bagi pedagang yang berjualan dilorong sehingga tidak menghalangi aktivitas di pasar. Lantai yang licin harus juga diperhatikan karena dapat membahayakan penjual dan pembeli saat melakukan aktivitas.

### **3. Bangunan Kios/Los**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pasar Baru Atambua dan Pasar Lolowa, yaitu ada meja tempat berjualan dan kondisi bersih tetapi masih terdapat sampah yang berserakan di kios/los. Hasil Penelitian Di pasar Umum Kusamba yaitu masih terdapat sampah yang berserakan di los pedagang sehingga kebersihan los menjadi tanggung jawab pedagang<sup>(9)</sup>. Sesuai dengan Kepmenkes RI No 519/Menkes/SK/VI/2008 tentang penyelenggaraan pasar sehat menyatakan bahwa setiap bangunan kios/los harus bersih dan tidak terdapat sampah berserakan atau menumpuk hingga membusuk di setiap los atau kios dan terdapat meja tempat berjualan dengan kondisi bersih<sup>(8)</sup>. Sebaiknya pedagang pasar perlu memperhatikan kios/losnya agar tidak terdapat sampah yang berserakan atau bahkan sampai menumpuk.

### **4. Tempat Penjualan Makanan dan Bahan Pangan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pasar Baru Atambua dan Pasar Lolowa, yaitu tempat pemotongan ayam berada khusus diluar bangunan pasar dan tersedia air pendingin atau menggunakan es batu untuk tempat penyimpanan ikan segar, namun belum terdapat tempat cuci tangan dengan air mengalir yang dilengkapi dengan sabun. Alat pemotong (tetelan) masih terbuat dari kayu dan untuk pedagang makanan siap saji belum pernah dilakukan usab dubur oleh petugas kesehatan. Pasar Lolowa meja tempat penjualan dibawah 60 cm dan penyajian dagang tidak sesuai dengan jenisnya dan belum pernah dilakukan pengambilan contoh makanan untuk dilakukan pemeriksaan oleh petugas. Hasil Penelitian di pasar Umum Kusamba yaitu pada los penjualan makanan dan bahan pangan tidak tersedia tempat cuci tangan yang dilengkapi dengan sabun, meja tempat berjualan masih terbuat dari kayu, alat pemotong berbahan kayu, dan penyajian dagangan sebelum sesuai dengan jenis barang yang dijual<sup>(9)</sup>.

Sesuai dengan Kepmenkes RI No 519/Menkes/SK/VI/2008 tentang penyelenggaraan pasar sehat menyatakan bahwa tempat penjualan makanan dan bahan pangan harus tersedia tempat cuci tangan dengan air mengalir yang dilengkapi dengan sabun, meja atau tempat

penjualan makanan harus memiliki ketinggian minimal 60 cm dari lantai dan terbuat dari bahan yang tahan karat atau bukan kayu. Alat pemotong (tetelan) makanan dan bahan pangan tidak terbuat dari kayu, harus adanya pengambilan contoh makanan untuk pemeriksaan lab dan untuk makanan siap saji harus dilakukan usap dubur oleh petugas kesehatan<sup>(8)</sup>. Untuk itu perlu dilakukan pemeriksaan kesehatan kepada pedagang. Pemeriksaan kesehatan secara berkala ini sebaiknya 6 bulan sekali ini berguna untuk mendeteksi apakah ada pedagang yang menderita penyakit menular sehingga bila terdeteksi adanya pedagang yang menderita penyakit menular dapat segera diobati untuk meminimalisir kemungkinan menyebar<sup>(10)</sup>.

### **5. Pencahayaan, Suhu dan Kelembaban**

Berdasarkan Hasil Penelitian yang dilakukan di Pasar Baru Atambua dan Pasar Lolowa, pencahayaan alam dan buatan cukup untuk melakukan kegiatan dilakukan melalui pengamatan langsung tanpa menggunakan alat. Intensitas pencahayaan disetiap ruangan harus cukup untuk melakukan pekerjaan, pengelolaan bahan makanan secara efektif, dan kegiatan pembersihan makanan. pencahayaan yang tidak memadai merupakan faktor yang dapat meningkatkan resiko 2,3% lebih besar untuk pertumbuhan angka kuman<sup>(5)</sup>. Pasar lolowa memiliki suhu yang tidak panas dan pengab sedangkan pasar baru memiliki suhu yang sedikit panas dan pegang. Menurut Kepmenkes RI tahun 2008 pencahayaan, suhu dan kelembaban di area pasar minimal tidak panas dan pengab<sup>(8)</sup>.

### **6. Tempat Parkir**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pasar Baru Atambua dan Pasar Lolowa yaitu tempat parkir kendaraan pengangkut unggas hidup tidak terpisah dengan kendaraan lain dan tidak terdapat jalur masuk dan keluar terpisah dengan jelas sehingga menyebabkan kemacetan di pasar. Pasar Baru memiliki tempat parkir sedangkan di Pasar lolowa tidak memiliki tempat parkir sehingga masyarakat memarkirkan kendaraannya di jalan raya. Hasil penelitian diketahui bahwa di area parkir di Pasar Flamboyan dan Pasar Mawar belum dikelola dengan baik dan seperti tidak ada tempat parkir dimana hanya memiliki lantai semen, tidak memiliki atap. Tempat parkir yang disediakan belum teratur, terlihat bercampur aduk antara kendaraan roda dua dan roda empat sehingga dapat menyebabkan kemacetan di jalan raya depan pasar. Area parkir khusus pengangkut hewan hidup dan hewan mati juga tidak tersedia<sup>(11)</sup>.

Sesuai dengan Kepmenkes RI Nomor 519/Menkes/SK/VI/2008 tentang Penyelenggaraan Pasar menyatakan bahwa tempat parkir harus tersedia untuk kendaraan roda dua, roda tiga, roda empat dan tempat bongkar muat barang dagang. Tempat parkir kendaraan pengangkut unggas harus terpisah dari kendaraan lain serta jalur masuk dan keluar harus terpisah dengan jelas<sup>(8)</sup>. Sebaiknya pengelola pasar perlu untuk memperhatikan area parkir di

pasar agar tidak mengganggu jalannya lalu lintas hingga terjadi kemacetan atau bahkan kecelakaan karena jalur masuk dan keluar tidak terpisah dengan jelas.

## **7. PHBS Pedagang**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pasar Baru Atambua dan Pasar Lolowa, yaitu pedagang tidak merokok pada saat berjualan dan kuku pedagang bersih dan pendek. Sedangkan pedagang belum menggunakan alat pelindung diri seperti celemek, sepatu boot, penutup rambut dan sarung tangan. Penggunaan APD sangat penting agar meminimalisir adanya kontaminasi silang dan terhindar dari penyakit<sup>(7)</sup>. Selanjutnya tidak terdapat kelompok atau asosiasi pedagang pasar semua tanggung jawab berada pada pengelola pasar. Tidak ada pelatihan dalam rangka meningkatkan kebersihan, keamanan dan kesehatan pasar bagi pedagang dan pengelola pasar dalam tiga bulan terakhir serta Pedagang masih meludah sembarangan. Pedagang daging, ikan dan unggas potong dan unggas hidup tidak mencuci tangan dengan air dan sabun setelah menjamah barang dagangannya. Hasil penelitian diperoleh dengan menggunakan wawancara, PHBS pada pedagang di pasar Kliwon dan Jebres sebagian besar pedagang kurang berperilaku hidup bersih dan sehat (75%) dan yang berperilaku hidup bersih dan sehat<sup>(12)</sup>. Sesuai dengan Kepmenkes RI Nomor 519/Menkes/SK/VI/2008 tentang Penyelenggaraan Pasar menyatakan bahwa pedagang pasar harus menggunakan alat pelindung diri seperti celemek, sepatu boot, penutup rambut dan sarung tangan. Harus adanya kelompok atau asosiasi pedagang, dan harus adanya pelatihan untuk pedagang. Pedagang juga tidak boleh meludah sembarangan dan harus mencuci tangan setelah memegang barang dagangannya<sup>(8)</sup>.

## **8. PHBS Pengunjung**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pasar Baru Atambua dan Pasar Lolowa, Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pedagang tidak sesuai dengan Kepmenkes RI Nomor 519/Menkes/SK/VI/2008 tentang Penyelenggaraan Pasar sehat dimana pengunjung tidak mencuci tangan menggunakan sabun dan air setelah menjamah ikan, daging, unggas hidup, unggas potong dan makanan matang<sup>(8)</sup>. Hasil penelitian di pasar Impres Pujasera di Banyuwangi bahwa pengunjung masih belum menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat untuk mencuci tangan sebelum dan sesudah memegang bahan pangan seperti unggas, daging, atau ikan karena masih belum tersedianya tempat cuci tangan bagi pengunjung. Selanjutnya tidak ada himbauan atau slogan untuk masyarakat pengunjung<sup>(13)</sup>. Sebaiknya pengelola pasar perlu untuk mengadakan himbauan dan slogan yang dapat dilihat masyarakat sekitar untuk meningkatkan kesadaran pengunjung dalam berperilaku hidup bersih dan sehat.

## 9. Keamanan Pasar

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pasar Baru Atambua dan Pasar Lolowa, pengelola pasar menjaga keamanan pasar dengan membagikan shif untuk penjaga pagi dan jaga malam namun belum terdapat alat pemadam kebakaran. Hasil penelitian pada pasar Kota Kabanjahe tidak tersedia peralatan pemadam kebakaran<sup>(14)</sup>. Sebaiknya pengelola pasar harus menyediakan alat pemadam kebakaran untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya kebakaran besar.

## 10. Air Bersih

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pasar Baru Atambua, tersedia air dengan jumlah yang cukup dan mengalir dengan lancar, Kran air terletak di tempat yang strategi dan mudah dijangkau oleh pedagang dan air tidak berwarna, tidak berbau dan tidak berasa. Hasil penelitian di pasar Impres Pujasera di Banyuwangi bahwa ketersediaan air bersih dalam jumlah yang cukup. karakteristik air yaitu tidak berwarna dan tidak berbau dengan sumber air yang digunakan yaitu sumur<sup>(13)</sup>. Sedangkan di Pasar Lolowa tidak tersedianya air bersih untuk para pedagang. Pengelola Pasar Lolowa sebaiknya memperhatikan kebutuhan air di pasar dengan cara menyediakan air bersih sehingga dapat digunakan oleh pedagang pasar dan perlu dilakukan uji laboratorium untuk menjaga kualitas air bersih sehingga terhindar dari bakteri *E. coli*. Kepmenkes RI Nomor 519/Menkes/SK/VI/2008 tentang Penyelenggaraan Pasar sehat menyatakan bahwa air bersih, tersedia dengan jumlah yang cukup dan mengalir dengan lancar, kran air terletak di tempat yang strategis dan mudah dijangkau serta air yang digunakan harus bersih, tidak berbau, tidak berwarna dan tidak berasa<sup>(8)</sup>.

## 11. Toilet

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di pasar Baru dan Pasar Lolowa, tersedia air yang cukup dan ada penanggung jawab pemeliharaan kebersihan toilet, pasar baru juga memiliki lubang angin dan cukup cahaya sedangkan di pasar lolowa tidak memiliki lubang angin dan tidak cukup cahaya. Toilet Pasar Baru dan Pasar Lolowa belum adanya pemisahan antara toilet laki-laki dan perempuan, toilet berbau, terdapat jentik nyamuk dan tidak tersedianya tempat cuci tangan dengan sabun. Hasil penelitian tentang deskripsi kondisi sarana prasarana sanitasi pasar shopping center bahwa penelitian pada 6 toilet umum yang ada di pasar *Shopping Center* diperoleh 100% toilet termasuk kriteria tidak memenuhi syarat kesehatan lingkungan<sup>(15)</sup>. Sesuai dengan Kepmenkes RI Nomor 519/Menkes/SK/VI/2008 tentang Penyelenggaraan Pasar sehat menyatakan bahwa toilet pasar harus tersedia untuk laki-laki dan perempuan, toilet harus bersih, tidak berbau dan tidak ada jentik nyamuk, serta toilet harus memiliki tempat cuci tangan yang dilengkai dengan sabun<sup>(8)</sup>. Sebaiknya penanggung jawab pemelihara kebersihan toilet perlu untuk memperhatikan ini dan menyediakan tempat cuci tangan untuk pengguna toilet dan memberikan pemisahan antara toilet laki-laki dan perempuan serta menata

tempat jualan agar tidak terlalu dekat dengan toilet minimal 10m dan menyediakan tempat sampah tertutup.

## **12. Tempat Pembuangan Sampah**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pasar Baru terdapat tempat penampungan sampah sementara sedangkan di Pasar Lolowa tidak terdapat tempat penampungan sampah sementara. Di Pasar Baru dan Pasar Lolowa tidak tersedia tempat sampah di setiap kios dan los, pedagang pasar membuang sampah di kios atau los sehingga membuat sampah menjadi menumpuk dan berserakan di sekitar tempat jualan mereka, dan tidak ada pemilahan sampah basah dan sampah kering. Hasil Penelitian di pasar Umum Kusamba yaitu tidak terdapat tempat sampah sementara yang kuat, kedap air, mudah dibersihkan, dan mudah dijangkau. setiap los tidak memiliki tempat sampah sehingga beberapa pedagang membuang sampah sembarangan di los penjualan dan belum dilakukan pemisahan antara sampah basah dan sampah kering<sup>(9)</sup>. Sesuai dengan Kepmenkes RI Nomor 519/Menkes/SK/VI/2008 tentang Penyelenggaraan Pasar sehat menyatakan bahwa harus tersedia tempat sampah di setiap kios dan los, ada pemilahan sampah basah dan sampah kering dan tidak terdapat sampah yang berserakan<sup>(8)</sup>.

## **13. Saluran Limbah/Drainase**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pasar Baru dan Pasar Lolowa, saluran limbah atau drainase tidak sesuai dengan Sesuai dengan Kepmenkes RI Nomor 519/Menkes/SK/VI/2008 tentang Penyelenggaraan Pasar sehat menyatakan bahwa saluran limbah cair/drainase tidak ditutupi dengan kisi-kisi, saluran air limbah tidak lancar dikarenakan terdapat sampah yang berserakan di saluran hingga menyebabkan bau yang tidak sedap, dan masih terdapat genangan air di Los basah seperti ikan, daging dan unggas potong<sup>(8)</sup>. Hal ini harus menjadi perhatian khusus bagi pengelola pasar agar menutup saluran limbah dengan kisi-kisi sehingga sampah tidak berserakan di saluran dan tidak menyebabkan bau. Selanjutnya perlu juga memperhatikan selokan di los basah sehingga tidak terdapat genangan air yang dapat menjadi tempat perkembangbiakan vektor penyakit seperti nyamuk.

## **14. Tempat Cuci Tangan**

Berdasarkan Hasil Penelitian yang dilakukan di Pasar Baru dan Pasar Lolowa, Pasar Baru memiliki tempat cuci tangan tetapi dalam keadaan yang kurang baik dan tidak terdapat air, tidak dilengkapi dengan sabun dan tidak dijaga kebersihannya. Sedangkan di Pasar Lolowa tidak terdapat tempat cuci tangan dengan air mengalir dan jumlah yang cukup. Mencuci tangan adalah proses yang secara mekanis melepaskan kotoran dari kulit tangan dengan menggunakan sabun biasa dan air. Tujuan mencuci tangan adalah salah satu unsur pencegahan penularan infeksi. Mencuci tangan pakai sabun adalah salah satu upaya pencegahan melalui tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan

jari jemari menggunakan air dan sabun. Tangan manusia seringkali menjadi Agent yang membawa kuman dan menyebabkan patogen berpindah dari satu orang<sup>(16)</sup>. Sesuai dengan Kepmenkes RI Nomor 519/Menkes/SK/VI/2008 tentang Penyelenggaraan Pasar sehat, harus tersediannya tempat cuci tangan dengan air mengalir dan dengan jumlah yang cukup. selanjutnya tempat cuci tangan harus dilengkapi dengan dengan sabun, dijaga kebersihannya dan terletak dilokasi yang mudah dijangkau<sup>(8)</sup>. Hal ini harus menjadi perhatian khusus bagi pengelola pasar untuk menyediakan tempat cuci tangan agar dapat digunakan oleh pedagang dan pembeli saat melakukan aktivitas jual beli dan untuk menghindari penularan penyakit melalui sentuhan tangan.

### **15. Pengendalian Binatang Penular Penyakit**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pasar Baru dan Pasar Lolowa, pengendalian binatang penular penyakit tidak sesuai dengan Kepmenkes RI Nomor 519/Menkes/SK/VI/2008 tentang Penyelenggaraan Pasar sehat, dimana belum pernah dilakukan penyemprotan lalat, nyamuk, kecoa, dan tikus secara berkala minimal 2 kali dalam setahun. Hasil penelitian tentang identifikasi sanitasi pasar di Kabupaten Jember yakni pasar tidak melakukan desinfeksi pasar secara berkala. Desinfeksi di pasar penting dilakukan secara berkala agar bakteri atau jamur penyebab penyakit dapat dibasmi sehingga tidak menyebabkan penyakit kepada pedagang maupun pengunjung<sup>(10)</sup>.

### **KESIMPULAN**

Sanitasi Bangunan Pasar Baru dan Pasar lolowa dikategorikan kurang baik atau tidak memenuhi syarat penilaian menurut Kemenkes RI tahun 2008 tentang penyelenggaraan pasar sehat yang artinya bahwa perlu dilakukan identifikasi komponen atau bagian-bagian yang belum memenuhi syarat untuk ditindak lanjuti oleh pengelola pasar dalam meningkatkan kondisi sanitasi pasar. Oleh karena itu, disarankan agar pengelola pasar lebih memperhatikan keadaan lingkungan pasar terutama memperhatikan fasilitas pasar seperti menyediakan tempat sampah, menyediakan tempat cuci tangan dan sarana air bersih, menutup saluran limbah dengan kisi-kisi serta membagi toilet yang sudah ada terpisah antara laki-laki dan perempuan.

### **REFERENCES**

1. Santoso I. Inspeksi Sanitasi Tempat-Tempat Umum. 1st ed. Yogyakarta: Gosyen Publishing; 2015. 188 p.
2. Suparlan. Pengantar Higiene Sanitasi Tempat Umum Pariwisata & Bisnis untuk Masyarakat. 3rd ed. Surabaya: Merdeka Print; 2012. 262 p.
3. Dinas Kesehatan Kota Kupang. Profil Kesehatan Kota Kupang. 2019. 335–58 p. Available from: <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/960>.
4. Bahri S. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sanitasi Pasar Bina di Gampong Ujong Kalak Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat [Internet]. Teuku Umar University; 2014.

- Available from: <http://repository.utu.ac.id>
5. Syifa JNA, Rusman E. Status Kesehatan Pasar Ditinjau dari Aspek Lokasi dan Bangunan di Pasar Ciputat dan Pasar Modern BSD Kota Tangerang Selatan. *J Kesehat* [Internet]. 2018;ix, No. 1:1–6. Available from: <http://journal.stikeshb.ac.id>
  6. Kemenkes RI. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2020 tentang Pasar Sehat [Internet]. 2020. 1–73 p. Available from: <http://kesling.kemas.kemkes.go.id>
  7. Prahastiwi LPE. Gambaran Umum Kondisi Sanitasi Pasar Desa Adat Kedonganan Kecamatan Kuta Kabupaten Badung Tahun 2019. Health Polytechnic Denpasar Ministry of Health; 2019.
  8. Kemenkes RI. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 519/Menkes/SK/VI/2008 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pasar Sehat [Internet]. 2008. 40 p. Available from: [https://www.academia.edu/10261502/KEPUTUSAN\\_MENTERI\\_KESEHATAN\\_REPUBLIK\\_INDONESIA\\_NOMOR\\_519\\_MENKES\\_SK\\_VI\\_2008\\_TENTANG\\_PEDOMAN\\_PENYELenggaraAN\\_PASAR\\_SEHAT\\_MENTERI\\_KESEHATAN\\_REPUBLIK\\_INDONESIA](https://www.academia.edu/10261502/KEPUTUSAN_MENTERI_KESEHATAN_REPUBLIK_INDONESIA_NOMOR_519_MENKES_SK_VI_2008_TENTANG_PEDOMAN_PENYELenggaraAN_PASAR_SEHAT_MENTERI_KESEHATAN_REPUBLIK_INDONESIA)
  9. Putri NMCR. Gambaran Umum Kondisi Sanitasi Pasar di Pasar Umum Kusamba, Desa Kusamba, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung [Internet]. [Denpasar]: Health Polytechnic Denpasar Ministry of Health; 2018. Available from: <http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/314/>
  10. Nuchaya K, Moelyningrum A, Ningrum PT. Identifikasi Sanitasi Pasar di Kabupaten Jember (Studi di Pasar Tanjung Jember). *J Kesehat* [Internet]. 2014;2(2):285–92. Available from: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPK/article/view/1787/1466>
  11. Yunanda F, Selviana, Prada TD. Gambaran Kondisi Sanitasi Pasar Tradisional Di Kota Pontianak Tahun 2015 (Studi Kasus Pasar Flamboyan Dan Pasar Mawar). *J Kesehat*. 2015;(1–12).
  12. Amalia I. Hubungan antara Pendidikan, Pendapatan dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Pedagang Hidang Istimewa Kampung (HIK) di Pasar Kliwon dan Jebres Kota Surakarta [Internet]. Public Health. Muhammadiyah Surakarta University; 2009. Available from: <http://eprints.ums.ac.id>
  13. Nabila SL, Mandagi AM. Gambaran Sanitasi Pasar Desa Impress Pujasera Di Banyuwangi Tahun 2018. *J Kesehat Masy* [Internet]. 2018;12:1–16. Available from: <http://jurnal.fkm.untad.ac.id/index.php/preventif>
  14. Ginting DSB. Tinjauan Sanitasi Pasar Kota Kabanjahe Kabupaten Karo Tahun 2017. Health Polytechnic, Ministry of Health, Medan; 2017.
  15. Djamil S. Deskripsi Kondisi Sarana Dan Prasarana Sanitasi Pasar Shopping Centre di Kelurahan Kayubulan Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo Tahun 2012. *J Kesehat*. 2012;1–20.
  16. Kemenkes RI. Profil Kesehatan 2007 [Internet]. 2007. 1–327 p. Available from: <https://pusatim.kemkes.go.id>